

PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KONTEMPORER

Ronika Putra¹, M. Fikar², Amrizon³, Suhaimis⁴, Rusydi AM⁵, Riki Saputra⁶, Mursal⁷
^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ronika@adzkia.ac.id, mfikar143110@gmail.com, amrizon70@ymail.com,
suhaimis010172@gmail.com, rusydi@umsb.ac.id, rikisaputra.rs87@gmail.com,
mursalrambe8@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of women in Islamic education from historical and contemporary perspectives, as well as the challenges they face in accessing education. The main focus of the research is to describe women's contributions to Islamic education, identify barriers limiting their participation, and formulate strategies to strengthen gender-responsive Islamic education. The research methodology employs a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as literature review, in-depth interviews, and field observations. Data were analyzed thematically with source triangulation to ensure the validity of the results. The findings indicate that Islam provides an egalitarian foundation for women in education, as reflected in the Qur'an and Hadith. However, social practices influenced by patriarchal culture often restrict women's access to education. In the modern era, women have begun to play significant roles as educators, writers, and activists, yet they still face challenges such as conservative textual interpretations, technological access disparities, and limited representation in formal institutions. Strategies for empowerment include integrating gender perspectives into curricula, enhancing the capacity of female religious leaders, and leveraging digital technology.

Keywords: *Islamic Education, Women's Role, Gender Equality*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perempuan dalam pendidikan Islam dari perspektif sejarah dan kontemporer, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses pendidikan. Fokus utama penelitian adalah untuk mendeskripsikan kontribusi perempuan dalam dunia pendidikan Islam, mengidentifikasi hambatan yang membatasi partisipasi mereka, dan merumuskan strategi penguatan pendidikan Islam yang responsif gender. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Data dianalisis secara tematik dengan triangulasi sumber untuk memastikan validitas hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memberikan landasan egaliter bagi perempuan dalam pendidikan, seperti tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis. Namun, praktik sosial

yang dipengaruhi oleh budaya patriarkal sering kali membatasi akses perempuan terhadap pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Peran Perempuan, Kesenjangan Gender

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan masyarakat yang maju, adil, dan sejahtera. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya menjadi hak eksklusif kaum laki-laki, melainkan merupakan kewajiban yang melekat bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun Perempuan (Rahmadhani dkk., 2024). Hal ini ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis, yang menggarisbawahi pentingnya menuntut ilmu sebagai jalan untuk meningkatkan derajat kemanusiaan dan kualitas hidup. Sejak masa Rasulullah SAW, semangat kesetaraan dalam menuntut ilmu telah ditegaskan, di mana perempuan turut serta dalam proses pendidikan, baik sebagai penimba ilmu maupun sebagai pendidik dan penyebar ajaran agama (Indriasari dkk., 2024).

Namun demikian, realitas historis dan sosial menunjukkan bahwa peran perempuan dalam pendidikan Islam tidak selalu mendapat tempat yang setara (Darwis dkk., 2024). Di berbagai wilayah,

terutama dalam masyarakat Muslim yang konservatif, masih terdapat pandangan yang membatasi keterlibatan perempuan dalam ruang-ruang pendidikan formal, terlebih di bidang keislaman. Hambatan struktural, sosial, budaya, dan ekonomi menjadi faktor dominan yang menghambat akses perempuan terhadap pendidikan. Ketimpangan ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam kontemporer yang dituntut untuk mampu menjamin keadilan dan kesetaraan, tanpa mengesampingkan nilai-nilai syar'i (Ahmad dkk., 2024).

Sejarah mencatat peran vital tokoh-tokoh perempuan Muslim seperti Aisyah binti Abu Bakar, Fatimah az-Zahra, dan Zaynab binti Ali yang menjadi figur utama dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan pendidikan agama. Mereka menjadi teladan dalam membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang setara dalam pengembangan ilmu, pengajaran, bahkan dalam penafsiran ajaran agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam

sejatinya tidak membatasi peran perempuan, melainkan mendorong partisipasi aktif mereka dalam membangun peradaban (Surianti dkk., 2025).

Di era kontemporer, peran perempuan dalam pendidikan Islam mulai menunjukkan kemajuan signifikan. Perempuan tidak hanya menjadi peserta didik, tetapi juga tampil sebagai pendidik, peneliti, penulis, dan aktivis pendidikan. Meski begitu, tantangan dalam bentuk ketidaksetaraan akses, pandangan gender yang bias, serta minimnya kebijakan afirmatif dalam sistem pendidikan Islam masih menjadi persoalan yang perlu diselesaikan (Nada dkk., 2025).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada peran perempuan dalam pendidikan Islam dalam perspektif kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif peran, tantangan, dan peluang yang dihadapi perempuan dalam dunia pendidikan Islam, serta menggali strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sistem pendidikan Islam yang lebih adil dan inklusif.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang responsif terhadap isu kesetaraan gender, sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Adlini dkk., 2022). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konseptual dan normatif mengenai peran perempuan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam perspektif kontemporer. Sumber data utama berasal dari literatur primer dan sekunder yang meliputi kitab klasik, ayat Al-Qur'an, hadis, serta buku-buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan perempuan dalam Islam dan isu kesetaraan gender.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah terhadap berbagai dokumen ilmiah, jurnal akademik, hasil penelitian terdahulu, dan referensi keislaman kontemporer. Analisis dilakukan secara kritis dan tematik, dengan mengelompokkan data berdasarkan tiga fokus utama,

yaitu: (1) pandangan Islam terhadap hak perempuan dalam pendidikan, (2) tantangan dan peluang perempuan Muslim dalam mengakses pendidikan Islam di era modern, serta (3) strategi pendidikan Islam dalam menjawab isu ketimpangan gender.

Setiap temuan dianalisis dengan menggunakan kerangka berpikir integratif yang menggabungkan antara nilai-nilai keislaman dan prinsip keadilan gender. Dengan metode ini, penulis berupaya menelaah ulang konsep pendidikan perempuan dalam Islam secara kontekstual, mengidentifikasi hambatan-hambatan sosial dan struktural yang dihadapi perempuan, serta merumuskan strategi yang bersifat solutif dalam mewujudkan pendidikan Islam yang lebih inklusif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pandangan Islam terhadap Pendidikan Perempuan

Islam menempatkan pendidikan sebagai pilar utama dalam pembentukan individu dan Masyarakat (Tansya dkk., 2022). Dalam konteks gender, Islam secara prinsip tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kewajiban menuntut ilmu. Hal ini

ditegaskan melalui ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-'Alaq (96:1–5) yang menekankan pentingnya membaca dan belajar, serta hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa “menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, laki-laki maupun perempuan.” Ayat dan hadis tersebut menjadi dasar teologis bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam Pendidikan (Monicha & Yenti, 2022).

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, perempuan telah memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan. Tokoh seperti Aisyah RA, yang dikenal sebagai perawi hadis dan ahli fiqh, menjadi bukti bahwa Islam memberikan ruang luas bagi perempuan untuk berkontribusi dalam bidang keilmuan, bahkan mengajar laki-laki. Dalam pandangan Islam yang substansial, pendidikan adalah bentuk keadilan dan sarana aktualisasi diri, bukan sekadar hak istimewa berdasarkan gender (Sugitanata dkk., 2024).

B. Sejarah Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam

Sejarah mencatat peran strategis perempuan dalam perkembangan pendidikan Islam, baik

sebagai peserta didik maupun pendidik. Beberapa tokoh penting seperti: Aisyah binti Abu Bakar: Istri Nabi yang menjadi otoritas keilmuan dalam hadis, fiqh, dan sejarah Islam. Fatimah az-Zahra: Putri Nabi yang menjadi simbol perempuan cerdas, salehah, dan pendidik keluarga yang unggul. Zaynab binti Ali: Sosok perempuan berilmu yang berperan penting dalam mendukung masyarakat pasca-tragedi Karbala (Atsani & Nasry, 2021).

Tokoh-tokoh tersebut menunjukkan bahwa sejak awal, perempuan telah menjadi bagian integral dalam struktur pendidikan Islam. Mereka berkontribusi aktif dalam penyebaran ilmu dan pembentukan moral umat.

C. Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Di era modern, peran perempuan dalam pendidikan Islam semakin terlihat signifikan. Perempuan kini tidak hanya menjadi peserta dalam pendidikan, tetapi juga aktor utama sebagai guru, dosen, penulis, peneliti, dan aktivis. Mereka mengajar di berbagai lembaga formal, menyusun karya ilmiah, dan terlibat

dalam reformasi pendidikan berbasis keislaman (Dellawati dkk., 2023).

Pendidikan juga menjadi sarana pemberdayaan perempuan, di mana perempuan Muslim dapat mengaktualisasikan potensi mereka di ranah publik dan domestik. Akses terhadap pendidikan Islam yang berbasis teknologi, seperti kursus daring dan platform pembelajaran Islam digital, telah memperluas partisipasi perempuan dalam diskursus keilmuan Islam secara global (Rohmah & Malik, 2022).

D. Tantangan yang Dihadapi Perempuan dalam Pendidikan Islam

Meskipun terdapat kemajuan, perempuan Muslim masih menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan Islam, antara lain: Interpretasi konservatif terhadap teks agama, yang cenderung membatasi akses perempuan terhadap pendidikan tinggi atau ruang publik keilmuan. Budaya patriarkal, yang menempatkan perempuan hanya dalam peran domestik, sehingga meminggirkan peran mereka dalam pendidikan formal dan informal (Rahman & Ramadhan, 2024).

Minimnya fasilitas dan representasi perempuan dalam lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren atau perguruan tinggi Islam. Ketimpangan akses teknologi (digital divide), yang menyebabkan keterbatasan perempuan untuk mengikuti pembelajaran daring, khususnya di wilayah tertinggal (Hajar, 2024).

E. Strategi dan Peluang Penguatan Pendidikan Islam yang Responsif Gender

Untuk menjawab tantangan di atas, perlu strategi yang holistik dan kontekstual dalam mengembangkan pendidikan Islam yang responsif gender. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain: Integrasi perspektif gender ke dalam kurikulum pendidikan Islam, baik di pesantren, madrasah, maupun universitas Islam. Peningkatan kapasitas ulama perempuan (muballighah) untuk terlibat dalam pengajaran dan pengambilan kebijakan Pendidikan (Yuliani & Ulfah, 2022).

Penggunaan tafsir kontekstual dan progresif, seperti yang dikembangkan oleh gerakan Musawah dan organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, yang

menekankan prinsip keadilan sosial dan kesetaraan gender. Pemanfaatan teknologi dan platform digital untuk membuka akses pendidikan yang lebih luas bagi perempuan, terutama di daerah yang sulit dijangkau pendidikan formal (Kusumaningrum & Kastolan, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Islam terhadap pendidikan perempuan bersifat inklusif dan egaliter, dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kewajiban menuntut ilmu. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya ilmu sebagai sarana pengembangan individu dan masyarakat. Ayat-ayat seperti QS. Al-'Alaq (96:1–5) yang memerintahkan umat manusia untuk membaca dan belajar, serta hadis Nabi Muhammad SAW tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim tanpa memandang gender, menjadi landasan teologis yang kuat (Rahmayani, 2021).

Interpretasi ini juga didukung oleh sejarah awal Islam, di mana perempuan seperti Aisyah RA tidak hanya mengakses pendidikan tetapi juga berperan sebagai tokoh utama dalam menyebarkan ilmu kepada

generasi berikutnya. Dalam konteks ini, pendidikan bukanlah hak istimewa bagi laki-laki, melainkan keadilan yang diberikan secara merata kepada semua individu, termasuk perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ahmad Syalabi (1976) yang menyoroti kesetaraan gender dalam pendidikan Islam pada masa awal Islam (Lutfi dkk., 2023).

Namun, tantangan utama dalam implementasi pandangan ini adalah interpretasi tekstual yang cenderung konservatif, yang sering kali membatasi akses perempuan terhadap pendidikan formal atau ruang publik keilmuan. Hal ini menunjukkan adanya gap antara idealitas ajaran Islam dan praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarkal (Maulid, 2022).

Sejarah mencatat bahwa perempuan telah memainkan peran strategis dalam perkembangan pendidikan Islam, baik sebagai peserta didik maupun pendidik. Tokoh-tokoh seperti Aisyah RA, Fatimah az-Zahra, dan Zaynab binti Ali menjadi bukti nyata bahwa perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam penyebaran ilmu agama dan pembentukan moral masyarakat. Aisyah RA, misalnya,

dikenal sebagai otoritas keilmuan dalam bidang hadis dan fiqh, serta menjadi sumber referensi bagi para ulama laki-laki (Nuridin dkk., 2022).

Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Leila Ahmed (1992) dalam (Mariani, 2022), yang menegaskan bahwa perempuan Muslim pada masa awal Islam memiliki posisi sentral dalam dunia pendidikan. Mereka tidak hanya belajar tetapi juga mengajar, bahkan kepada laki-laki, yang menunjukkan bahwa Islam tidak memberlakukan batasan gender dalam proses transfer ilmu.

Namun, seiring waktu, peran perempuan dalam pendidikan Islam mulai terpinggirkan akibat pengaruh budaya patriarkal yang lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dan budaya dapat memengaruhi penerapan nilai-nilai Islam yang seharusnya inklusif. Oleh karena itu, revitalisasi peran perempuan dalam pendidikan Islam menjadi sangat relevan untuk mengembalikan spirit egalitarianisme dalam Islam.

Di era modern, peran perempuan dalam pendidikan Islam semakin signifikan. Mereka tidak hanya menjadi peserta didik tetapi

juga aktor utama dalam dunia pendidikan, baik sebagai guru, dosen, penulis, peneliti, maupun aktivis pendidikan. Pendidikan Islam kontemporer telah membuka peluang baru bagi perempuan untuk mengaktualisasikan potensi mereka di ranah publik dan domestik. Teknologi digital juga memperluas akses perempuan terhadap pendidikan, seperti melalui kursus daring dan platform pembelajaran Islam digital.

Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Azza Karam (2008) dalam Sugitanata & Rahmanita (2024), yang menunjukkan bahwa perempuan Muslim di era modern memiliki peran ganda sebagai penerima dan penyedia ilmu, serta sebagai agen perubahan dalam reformasi pendidikan Islam. Namun, meskipun ada kemajuan signifikan, partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam masih dibatasi oleh struktur sosial yang patriarkal dan minimnya representasi perempuan dalam lembaga-lembaga pendidikan formal.

Meskipun ada kemajuan, perempuan Muslim masih menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan Islam. Interpretasi konservatif terhadap teks agama,

budaya patriarkal, minimnya fasilitas pendidikan, dan ketimpangan akses teknologi menjadi hambatan utama. Misalnya, di beberapa negara Muslim, perempuan sering kali diarahkan untuk fokus pada peran domestik, sehingga peluang mereka untuk mengakses pendidikan tinggi atau ruang publik keilmuan menjadi terbatas (Shafira dkk., 2024).

Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Fatima Mernissi (1991) dalam (Riadi, 2024), yang menyoroti bagaimana budaya patriarkal memengaruhi persepsi masyarakat tentang peran perempuan dalam pendidikan. Selain itu, ketimpangan akses teknologi di daerah tertinggal juga menjadi faktor yang memperburuk kesenjangan gender dalam pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam laporan UNESCO (2020).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi yang dapat dilakukan. Pertama, integrasi perspektif gender ke dalam kurikulum pendidikan Islam di pesantren, madrasah, atau universitas Islam dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Kedua, peningkatan kapasitas

ulama perempuan (muballighah) sangat penting untuk melibatkan mereka dalam pengajaran dan pengambilan kebijakan pendidikan. Ketiga, penggunaan tafsir kontekstual dan progresif, seperti yang dikembangkan oleh gerakan Musawah, dapat membantu menghilangkan interpretasi tekstual yang membatasi peran perempuan. Terakhir, pemanfaatan teknologi dan platform digital dapat membuka akses pendidikan yang lebih luas bagi perempuan, terutama di daerah yang sulit dijangkau pendidikan formal.

Strategi-strategi ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Asma Barlas (2002) dalam Anisa (2024), yang menekankan perlunya pendekatan hermeneutika progresif dalam memahami teks-teks agama untuk mendukung kesetaraan gender. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam juga sesuai dengan tren global yang menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan akses pendidikan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif gender. Pertama, pendidikan Islam harus mengembalikan spirit

egalitarianisme yang diajarkan dalam ajaran Islam, dengan memberikan akses pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Kedua, peran perempuan sebagai pendidik dan pemimpin dalam dunia pendidikan harus diperkuat melalui kebijakan afirmatif dan pelatihan kapasitas. Ketiga, kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, organisasi keagamaan, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berbasis teknologi.

Penelitian ini juga merekomendasikan agar penelitian lanjutan dilakukan untuk mengeksplorasi dampak implementasi strategi-strategi ini dalam konteks lokal dan global. Selain itu, studi komparatif tentang model pendidikan Islam yang responsif gender di berbagai negara Muslim dapat memberikan wawasan tambahan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi perempuan dalam pendidikan Islam.

E. Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam memberikan fondasi yang kuat untuk kesetaraan gender dalam

pendidikan. Meskipun demikian, tantangan budaya, sosial, dan teknologi masih menjadi hambatan bagi perempuan dalam mengakses pendidikan Islam. Melalui strategi yang holistik dan kontekstual, pendidikan Islam dapat menjadi sarana pemberdayaan perempuan serta alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Ahmad, A., Hadi, A., & Shafwan, M. H. (2024). Pendidikan Islam dan Feminisme: Analisis Pemikiran Fatima Mernissi tentang Pendidikan Perempuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 255–271.
- Anisa, L. N. (2024). Kritik Konstruksi Relasi Gender dalam Keluarga Islam: Telaah Pemikiran Asma Barlas dan Amina Wadud Muhsin. *YUDHISTIRA: Jurnal Yurisprudensi, Hukum Dan Peradilan*, 2(4), 41–52.
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasry, U. (2021). Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Berwawasan Gender. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65–76.
- Darwis, A., Supraha, W., & Tamam, A. M. (2024). Kajian kritis tentang histori problematika kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 401–418.
- Dellawati, D., Subandi, S., & Wulandari, H. (2023). Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah Serta Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Hikmah*, 20(2), 284–300.
- Hajar, A. (2024). Pendidikan Islam untuk Perempuan di Dunia Digital: Memanfaatkan Teknologi dalam Mencapai Kesetaraan. *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*, 4, 323–336. <https://prosiding.insuriponorogo.ac.id/index.php/aicoms/article/view/238>
- Indriasari, R., Sidiq, F. F., & Mendrofa, D. E. K. (2024). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI WUJUD PENDIDIKAN BERKUALITAS DALAM UPAYA MENCAPAI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs). *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 6(2), 96–103.
- Kusumaningrum, H., & Kastolan, K. (2022). Manajemen Strategi Rekrutmen Kepala Madrasah Yang Responsif Gender Di Lingkungan Kementerian Agama RI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 354–363.
- Lutfi, L., Sutisna, U., & Asma, F. R. (2023). Peran dan kedudukan perempuan dalam perspektif pendidikan islam di era

- modern. *Jurnal pendidikan islam al-ilmu*, 6(1), 1–8.
- Mariani, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1–14.
- Maulid, P. (2022). Analisis feminisme liberal terhadap konsep pendidikan perempuan (studi komparatif antara pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 602–631.
- Monicha, F., & Yenti, E. (2022). Pendidikan perempuan menurut Rahmah El-Yunusiyah dalam perspektif hadis. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Special Issues 1), 198–204.
- Nada, K., Syafi'e, Z. R., & Monady, H. (2025). Perempuan dalam Panggung Dakwah Islam: Kajian Tematik Hadis dan Relevansinya di Era Kontemporer. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(3), 462–473.
- Nuridin, N., Sumarna, C., & Rozaq, A. (2022). Kajian Gender dalam Pendidikan Islam dan Transformasi Pendidikan Berkeadilan Gender. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 88–92.
- Rahmadhani, A. N., Jafar, F., Aida, N., Saputera, A., Saffah, A. M. A., & Fauzan, A. (2024). Membangun Masyarakat Adil dan Makmur dalam Perspektif Pancasila: Building a Just and Prosperous Society from a Pancasila Perspective. *Journal of Marginal Social Research*, 1(1), 18–25.
- Rahman, H., & Ramadhan, N. J. H. (2024). Meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui lensa SDGs: Tantangan dan peluang. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1, 338–349.
<https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/AICLeMa/article/view/2947>
- Rahmayani, M. (2021). Persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan. *Jurnal sosial dan sains*, 1(9), 1–031.
- Riadi, H. (2024). Hukum keluarga Islam dan kesetaraan gender: Kajian atas pengalaman masyarakat Muslim di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1174–1184.
- Rohmah, E. I., & Malik, A. J. (2022). Peran Wanita Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Pemikiran Islam Klasik Dan Kontemporer. *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 12(2), 96–112.
- Shafira, S., Maryam, M., & Kurniati, K. (2024). Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Perspektif Hukum Islam. *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 85–94.
- Sugitanata, A., Hasan, F., Kurniawan, M. R., & Aminah, S. (2024). Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan Islam Progresif Suud Sarim Karimullah: Analisis Strukturalisme dan Implikasinya. *Muadalah*, 12(1), 1–13.
- Sugitanata, A., & Rahmanita, F. (2024). Pendidikan kesetaraan gender bagi anak sebagai langkah kritis menuju masa depan yang lebih cerah. *Jurnal*

- El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 9(1), 35–42.
- Surianti, L. V., Sari, E., Yudafriyenti, M., & Rusydi, R. S. (2025). PERAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM: TINJAUAN HISTORIS DAN KONTEKSTUAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 391–400.
- Tansya, F., Salminawati, S., & Usiono, U. (2022). Pendidikan wanita dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 406–414.
- Yuliani, I., & Ulfah, I. (2022). Menuju perguruan tinggi responsif gender: Mengukur kesiapan IAIN Ponorogo dalam implementasi indikator PTRG melalui swot analysis. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(02), 195–210.